



Scripta Humanika: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan

Vol. 2 No. 1 August 2026, Hal 12-22

ISSN: 3110-892X (Print) ISSN: 3110-8911 (Electronic)

Open Access: <https://scriptaintelektual.com/scripta-humanika/index>

Objektifikasi Perempuan pada Hasil Pencarian “Pin-Up Tattoo” di TikTok: Analisis Wacana Sara Mills

Chiara Ifani Mukti^{1*}, Fikih Bintang Anggara²

¹⁻² Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

email: chiaraifanim@gmail.com¹

Article Info :

Received:

16-06-2026

Revised:

27-06-2026

Accepted:

03-07-2026

Abstract

This study examines the objectification of women in the visual representation of pin-up tattoos on TikTok using a qualitative approach based on Sara Mills' Critical Discourse Analysis framework. The data consisted of three visual content samples obtained from the keyword search “Pin-Up Tattoo” on TikTok, analyzed through three main elements: body exploitation, revealing clothing, and female character facial expressions. The findings reveal that women are consistently positioned as passive objects through body fragmentation, sexualized attributes, and expressions representing submission. Meanwhile, male tattoo owners and visual producers occupy the subject position by controlling the meaning of representation. The study demonstrates that pin-up tattoos function as a medium for reproducing the male gaze, reducing women into visual commodities. Furthermore, TikTok intensifies this process through massive content circulation, making objectifying representations increasingly normalized within digital culture.

Keywords: Critical Discourse Analysis, Female Objectification, Male Gaze, Pin-Up Tattoo, Sara Mills.

Akbsrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis objektifikasi perempuan dalam representasi visual *pin-up tattoo* di TikTok menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka Analisis Wacana Kritis Sara Mills. Data penelitian berupa tiga sampel konten visual hasil pencarian kata kunci “*Pin-Up Tattoo*” di TikTok yang dianalisis berdasarkan unsur eksploitasi tubuh, karakteristik pakaian, dan ekspresi wajah perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan direpresentasikan sebagai objek pasif melalui fragmentasi tubuh, seksualisasi visual, serta konstruksi ekspresi yang menampilkan kepasifan. Sebaliknya, pemilik tato dan perspektif audiens menempati posisi subjek yang menentukan produksi makna representasi. Temuan ini menunjukkan bahwa *pin-up tattoo* tidak hanya menjadi bentuk ekspresi artistik, tetapi juga menjadi medium reproduksi *male gaze* yang memperkuat objektifikasi perempuan dalam budaya digital. TikTok turut memperluas sirkulasi wacana tersebut melalui mekanisme penyebaran konten berbasis interaksi pengguna.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, *Male Gaze*, Objektifikasi Perempuan, *Pin-Up Tattoo*, Sara Mills.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Tato pada mulanya dikenal sebagai salah satu bentuk ekspresi diri yang merepresentasikan identitas personal, pengalaman hidup, hingga afiliasi budaya seseorang, tetapi perkembangan budaya visual kontemporer menunjukkan bahwa makna tato telah mengalami transformasi yang jauh lebih kompleks daripada sekadar penanda individual (Kaneshiro, 2022). Dalam berbagai masyarakat modern, tato kini dipahami sebagai medium komunikasi visual yang mampu mengonstruksi, mereproduksi, sekaligus menegosiasikan berbagai nilai sosial, ideologi, dan relasi kuasa yang hidup di tengah masyarakat (Halliza, 2024). Pergeseran fungsi tersebut memperlihatkan bahwa tubuh manusia tidak lagi diposisikan hanya sebagai entitas biologis, melainkan juga sebagai ruang simbolik tempat berbagai makna sosial diproduksi dan dipertukarkan melalui representasi visual yang melekat secara permanen (Rochimawati, 2025). Pada saat yang sama, berkembangnya media digital menyebabkan representasi visual yang sebelumnya terbatas pada ruang fisik kini dapat direproduksi secara masif dan menjangkau audiens lintas batas geografis melalui berbagai platform media sosial. Kondisi ini menjadikan tato tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi personal, tetapi juga sebagai bagian dari budaya visual digital yang mampu membentuk persepsi publik terhadap identitas, tubuh, dan gender. Perubahan tersebut

memperlihatkan bahwa analisis terhadap tato tidak lagi cukup dilakukan dari perspektif estetika semata, melainkan juga perlu mempertimbangkan dimensi komunikasi, budaya, serta relasi kuasa yang menyertainya.

Sebagai bagian dari budaya visual, tato senantiasa merefleksikan konstruksi sosial yang berkembang pada ruang dan waktu tertentu sehingga setiap motif yang dipilih tidak pernah benar-benar bersifat netral (Varlina & Yani, 2022). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengalaman individu bertato selalu dipengaruhi oleh norma budaya, persepsi masyarakat, serta proses negosiasi identitas yang berlangsung di lingkungan sosial maupun ruang digital (Amira et al., 2023). Kehadiran komunitas virtual bahkan memperlihatkan bahwa praktik bertato tidak lagi dibatasi oleh interaksi tatap muka, melainkan berkembang menjadi ruang pertukaran makna yang memungkinkan identitas visual terus diproduksi dan dinegosiasikan secara kolektif (Andreas et al., 2023). Di sisi lain, stigma terhadap tubuh bertato masih menjadi realitas sosial yang dialami banyak individu, terutama perempuan, sehingga tato sering kali menjadi dasar munculnya stereotip moral maupun penilaian negatif terhadap pemiliknya (Permatasari et al., 2023). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tubuh bertato merupakan arena pertarungan berbagai kepentingan sosial, budaya, dan ideologis yang saling berkelindan dalam membentuk makna sebuah representasi. Kompleksitas tersebut menjadi semakin menarik ketika motif yang direpresentasikan bukan sekadar simbol atau ilustrasi biasa, melainkan figur perempuan yang secara historis telah lama dikonstruksikan sebagai objek visual dalam budaya populer.

Salah satu motif tato yang memiliki sejarah panjang dalam budaya visual adalah *pin-up tattoo*, yaitu representasi perempuan dengan pose menggoda yang menonjolkan daya tarik seksual sebagai elemen utama visualisasi. Pada mulanya, motif ini berkembang dalam budaya militer dan pelaut sebagai simbol maskulinitas, keberanian, keberuntungan, sekaligus penegasan identitas heteroseksual laki-laki, tetapi dalam perkembangannya pin-up telah bertransformasi menjadi ikon budaya populer yang terus direproduksi pada berbagai media visual, termasuk media sosial. Pergeseran tersebut memperlihatkan bahwa figur perempuan dalam *pin-up tattoo* tidak lagi diposisikan sebagai individu yang memiliki identitas dan agensi, melainkan lebih sering direduksi menjadi objek visual yang dikonsumsi berdasarkan daya tarik fisiknya (Pawlikowska-Gorzelańczyk et al., 2026). Fenomena ini sejalan dengan berbagai kajian yang menunjukkan bahwa tubuh perempuan dalam budaya populer cenderung mengalami proses seksualisasi melalui penonjolan bagian tubuh tertentu sehingga identitas perempuan dibangun berdasarkan nilai estetika dan hasrat visual yang dilekatkan kepadanya (Yunailis, 2024). Representasi semacam ini memperlihatkan bahwa makna sebuah tato tidak hanya berasal dari gambar yang ditampilkan, tetapi juga dari relasi kuasa yang melatarbelakangi proses pembentukan makna tersebut. Dalam konteks budaya visual digital, reproduksi *pin-up tattoo* menjadi semakin masif karena citra perempuan dapat dipertontonkan, dibagikan, dan direproduksi secara terus-menerus kepada khalayak yang jauh lebih luas dibandingkan pada era sebelumnya.

Kehadiran media sosial, khususnya TikTok, mempercepat penyebaran representasi perempuan sebagai objek visual melalui algoritma yang mendorong konten-konten populer untuk terus beredar dan memperoleh perhatian publik (Mukti & Asriadi, 2023). Pencarian menggunakan kata kunci "*pin-up tattoo*" memperlihatkan beragam video yang menampilkan proses pembuatan tato, hasil akhir tato pada tubuh laki-laki, hingga konten apresiasi terhadap desain pin-up tanpa disertai refleksi kritis mengenai bagaimana perempuan direpresentasikan dalam visual tersebut. Penelitian mengenai media sosial menunjukkan bahwa perempuan masih sering ditempatkan sebagai komoditas visual yang menghasilkan atensi, interaksi, dan keuntungan ekonomi bagi kreator konten sehingga objektifikasi menjadi praktik yang terus direproduksi dalam ruang digital (Alief & Kurnia, 2025). Bahkan praktik objektifikasi tersebut tidak berhenti pada representasi visual semata, tetapi juga berlanjut dalam bentuk komentar dan interaksi antarpengguna yang turut memperkuat seksualisasi terhadap tubuh perempuan sebagai objek konsumsi publik (Sari & Masduki, 2026). Berbagai penelitian lain mengenai representasi perempuan di TikTok juga memperlihatkan bahwa konstruksi gender yang timpang masih terus dipelihara melalui narasi maupun visual yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang dilihat, sementara laki-laki menempati posisi sebagai subjek yang memandang (Ramadani & Indriyani, 2025). Situasi tersebut menunjukkan bahwa fenomena *pin-up tattoo* di TikTok bukan sekadar persoalan estetika tubuh, melainkan bagian dari reproduksi wacana gender yang layak dikaji secara kritis karena mengandung relasi kuasa yang kompleks.

Berbagai penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam media digital masih didominasi oleh relasi kuasa yang menempatkan perempuan sebagai objek,

baik dalam pemberitaan, film, media sosial, maupun kolom komentar, sehingga objektifikasi terus direproduksi dalam berbagai bentuk representasi visual (Hamdani, 2025). Kajian mengenai akun Instagram feminis maupun berbagai konten digital juga memperlihatkan bahwa analisis wacana kritis Sara Mills mampu mengungkap posisi subjek dan objek serta relasi kekuasaan yang bekerja di balik konstruksi representasi perempuan dalam media (Qurrahim, 2023). Temuan serupa diperoleh pada penelitian mengenai stereotip perempuan dalam komentar warganet yang memperlihatkan bahwa bahasa dan visual sama-sama menjadi instrumen pembentukan ideologi patriarki yang menormalisasi subordinasi perempuan (Srinita et al., 2024). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa model Sara Mills semakin banyak digunakan untuk mengkaji representasi gender di media sosial karena mampu mengidentifikasi bagaimana narasi digital membangun posisi perempuan dan laki-laki dalam relasi kuasa yang tidak setara (Oktapiyani & Hamdani, 2025). Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada perempuan sebagai subjek dalam konten digital, film, berita, maupun komentar media sosial, sedangkan representasi perempuan sebagai motif visual permanen pada tubuh laki-laki melalui *pin-up tattoo* di TikTok belum memperoleh perhatian akademik yang memadai. Kekosongan kajian tersebut menunjukkan adanya celah konseptual sekaligus empiris yang penting untuk diisi agar pemahaman mengenai objektifikasi perempuan dalam budaya visual digital menjadi lebih komprehensif.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa representasi perempuan dalam hasil pencarian “pin-up tattoo” di TikTok tidak dapat dipahami hanya sebagai ekspresi artistik atau preferensi estetika semata, melainkan sebagai bagian dari praktik diskursif yang berpotensi mereproduksi relasi kuasa gender. Analisis terhadap posisi subjek dan objek dalam visualisasi tersebut diharapkan mampu menjelaskan bagaimana perempuan dikonstruksikan sebagai objek pandang, sementara laki-laki ditempatkan sebagai pihak yang memiliki otoritas atas representasi tubuh perempuan. Kajian ini juga berupaya memperluas diskursus mengenai objektifikasi perempuan dengan mengalihkan fokus dari perempuan sebagai pengguna tato menuju perempuan sebagai citra yang dilekatkan secara permanen pada tubuh laki-laki dan disebarluaskan melalui media sosial. Dari sisi metodologis, penelitian ini menawarkan penerapan analisis wacana kritis Sara Mills pada objek kajian yang relatif belum banyak dieksplorasi, yakni hasil pencarian visual di TikTok berdasarkan kata kunci tertentu sebagai bentuk praktik wacana digital. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi visual, studi gender, dan media digital dengan menunjukkan bagaimana representasi visual yang tampak sederhana sesungguhnya mereproduksi ideologi patriarki dalam ruang digital kontemporer. Temuan penelitian ini juga diharapkan menjadi pijakan bagi pengembangan kajian kritis mengenai budaya visual digital serta memberikan perspektif baru dalam memahami objektifikasi perempuan melalui representasi visual yang beredar di media sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian empiris karena menggunakan data primer berupa representasi visual yang diperoleh dari hasil pencarian kata kunci “Pin-Up Tattoo” pada platform TikTok sebagai objek analisis. Penelitian menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif kritis yang bertujuan mengungkap konstruksi objektifikasi perempuan dalam representasi visual melalui perspektif Analisis Wacana Kritis model Sara Mills (Lesmana & Valentina, 2022). Objek penelitian berupa konten visual yang muncul pada hasil pencarian “Pin-Up Tattoo” di TikTok, sedangkan unit analisis mencakup gambar atau video yang menampilkan tato bergambar perempuan dengan penonjolan aspek sensualitas, pose erotis, maupun atribut visual yang berpotensi merepresentasikan objektifikasi perempuan. Pengambilan data dilakukan menggunakan purposive sampling, yaitu memilih konten yang memenuhi kriteria relevansi dengan tujuan penelitian, seperti menampilkan figur perempuan sebagai motif utama tato, memiliki visual yang jelas, serta dapat dianalisis berdasarkan posisi subjek, objek, dan pembaca dalam kerangka Sara Mills (Oktapiyani & Hamdani, 2025). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi digital, yakni mengakses hasil pencarian TikTok menggunakan kata kunci “Pin-Up Tattoo”, kemudian mengumpulkan, mengarsipkan, dan mengklasifikasikan tangkapan layar (*screenshot*) maupun cuplikan video yang sesuai dengan kriteria penelitian untuk dianalisis secara mendalam (Mukti & Asriadi, 2023).

Instrumen utama penelitian adalah peneliti (human instrument) yang didukung oleh lembar dokumentasi dan matriks analisis yang disusun berdasarkan kategori Analisis Wacana Kritis Sara Mills, meliputi posisi subjek, posisi objek, posisi pembaca, bentuk representasi perempuan, serta indikasi

relasi kuasa berbasis gender (Hutagalung et al., 2024). Keabsahan data dijamin melalui ketekunan pengamatan, triangulasi teori, dan peer debriefing, yaitu membandingkan hasil interpretasi dengan konsep objektifikasi perempuan serta berbagai kajian Analisis Wacana Kritis Sara Mills agar interpretasi yang dihasilkan memiliki konsistensi akademik (Hamdani, 2025). Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dipadukan dengan langkah analisis Sara Mills, yaitu mengidentifikasi posisi subjek yang membangun representasi, posisi objek yang direpresentasikan, serta posisi pembaca yang diarahkan untuk menerima makna tertentu dalam teks visual (Qurrahim, 2023). Proses interpretasi selanjutnya dikaitkan dengan konsep objektifikasi perempuan untuk menjelaskan bagaimana tubuh perempuan direpresentasikan sebagai objek visual dalam budaya digital kontemporer serta bagaimana relasi kuasa patriarkal direproduksi melalui representasi tato pada tubuh laki-laki (Yunailis, 2024). Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika dengan hanya menggunakan konten yang tersedia secara publik di TikTok, tidak mengungkapkan identitas pribadi pemilik akun secara eksplisit, serta memanfaatkan seluruh data semata-mata untuk kepentingan akademik tanpa mengubah substansi visual yang dianalisis (Rabel et al., 2026).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Visual Representasi Perempuan pada Hasil Pencarian “Pin-Up Tattoo” di TikTok

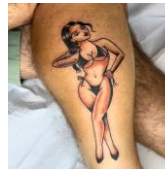
Hasil pengumpulan data melalui pencarian menggunakan kata kunci “Pin-Up Tattoo” pada platform TikTok menghasilkan sejumlah konten visual yang menampilkan representasi perempuan sebagai motif utama dalam desain tato. Setelah dilakukan proses reduksi data berdasarkan kriteria relevansi, kejelasan visual, dan kesesuaian dengan fokus penelitian, diperoleh tiga sampel yang dinilai paling representatif untuk dianalisis menggunakan Analisis Wacana Kritis Sara Mills. Ketiga sampel tersebut memperlihatkan pola visual yang relatif seragam, yaitu penonjolan bagian tubuh perempuan, penggunaan pakaian yang minim, serta ekspresi wajah yang mengarahkan perhatian pada aspek sensualitas. Kesamaan karakteristik tersebut menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam konten pin-up tattoo bukan merupakan variasi artistik yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari konvensi visual yang terus direproduksi dalam budaya tato kontemporer. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa media digital berperan dalam memperluas sirkulasi simbol visual yang sebelumnya berkembang dalam budaya tato konvensional hingga menjadi konsumsi publik yang lebih luas (Halliza, 2024). Representasi visual seperti ini memperkuat pandangan bahwa tato tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi identitas personal, tetapi juga sebagai media komunikasi yang membawa berbagai makna sosial dan ideologis (Rochimawati, 2025).

Sebelum dilakukan analisis terhadap posisi subjek, objek, dan pembaca dalam perspektif Sara Mills, karakteristik visual dari setiap sampel terlebih dahulu dipetakan berdasarkan indikator yang menjadi fokus penelitian, yaitu eksploitasi lekuk tubuh dan organ seksual, karakteristik pakaian, serta ekspresi wajah perempuan. Ketiga indikator tersebut dipilih karena secara konsisten muncul pada seluruh sampel yang dianalisis dan memiliki keterkaitan dengan proses pembentukan objektifikasi perempuan dalam budaya visual. Pemetaan ini juga bertujuan memberikan gambaran empiris mengenai pola representasi yang menjadi dasar analisis wacana kritis pada bagian berikutnya. Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa setiap sampel memiliki komposisi visual yang berbeda, tetapi seluruhnya mengarahkan perhatian pada tubuh perempuan sebagai pusat representasi. Karakteristik visual tersebut dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Visual Data Hasil Pencarian Keyword “Pin-Up Tattoo” di TikTok

Gambar	Lekuk Tubuh & Eksploitasi Organ	Karakteristik Pakaian	Ekspresi Wajah
	Penonjolan buah dada secara vulgar dengan fragmentasi visual yang berfokus pada bagian dada dan sebagian wajah, sehingga tubuh	Setengah telanjang (<i>topless</i>), hanya mengenakan <i>underwear</i> mini berwarna merah.	Memejamkan mata, pipi merona (<i>blushing</i>), serta menampilkan ekspresi pasrah seolah menikmati situasi.

Gambar 1

	perempuan menjadi pusat perhatian utama. Peliukan tubuh secara ekstrem yang menonjolkan panggul, pinggang ramping, serta paha sebagai fokus visual.	Mengenakan <i>bra top</i> dan celana dalam dengan tambahan atribut topi jamur sebagai elemen dekoratif.	Mata tertutup atau disamarkan oleh bayangan topi jamur sehingga identitas visual karakter menjadi kabur.
	Posisi tubuh membusungkan dada ke depan dengan kaki menyilang yang mempertegas lekuk paha dan proporsi tubuh.	Mengenakan pakaian dua potong (<i>two-piece bikini</i>) berwarna hitam yang sangat ketat.	Menoleh ke samping dengan tatapan mata sayu dan bibir sedikit terbuka (<i>parted lips</i>) yang membangun kesan sensual.

Tabel 1 menyajikan karakteristik visual dari tiga sampel konten Pin-Up Tattoo yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Klasifikasi dilakukan berdasarkan tiga indikator utama, yaitu eksploitasi lekuk tubuh dan organ seksual, karakteristik pakaian, serta ekspresi wajah perempuan. Ketiga indikator tersebut menjadi dasar analisis terhadap konstruksi posisi subjek, objek, dan pembaca dalam perspektif Analisis Wacana Kritis Sara Mills.

Pemetaan pada Tabel 1 memperlihatkan adanya konsistensi pola representasi pada ketiga sampel, meskipun masing-masing memiliki variasi ilustrasi dan gaya artistik yang berbeda. Unsur visual yang paling dominan ialah penonjolan bagian tubuh tertentu, seperti dada, pinggang, panggul, dan paha, yang secara komposisional ditempatkan sebagai titik fokus gambar sehingga perhatian audiens diarahkan pada aspek fisik perempuan dibandingkan identitas personalnya. Pola tersebut diikuti dengan penggunaan pakaian yang sangat minim, mulai dari *underwear*, *bra top*, hingga *two-piece bikini*, yang memperkuat konstruksi tubuh perempuan sebagai objek visual yang dinikmati melalui daya tarik seksualnya. Pada saat yang sama, ekspresi wajah pada setiap sampel cenderung memperlihatkan mata terpejam, tatapan sayu, atau wajah yang sebagian disembunyikan, sehingga karakter perempuan kehilangan ruang untuk menunjukkan identitas, emosi, maupun agensi secara utuh. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa unsur-unsur visual dalam *pin-up tattoo* saling melengkapi untuk membangun citra perempuan yang berorientasi pada sensualitas, bukan pada keberadaan perempuan sebagai individu yang memiliki peran sosial maupun identitas yang kompleks (Yunailis, 2024).

Karakter visual yang ditemukan juga menunjukkan bahwa proses representasi tidak hanya dibentuk oleh pilihan artistik pembuat tato, tetapi dipengaruhi oleh konvensi budaya yang telah berkembang dalam komunitas tato dan terus direproduksi melalui media digital. Kajian mengenai budaya tato menjelaskan bahwa pemilihan motif, gaya ilustrasi, serta simbol yang digunakan selalu berkaitan dengan konstruksi identitas dan makna yang hidup dalam masyarakat, sehingga representasi visual tidak pernah bersifat netral (Varlina & Yani, 2022). Dalam konteks *pin-up tattoo*, figur perempuan berfungsi sebagai simbol yang memperkuat citra maskulinitas pemilik tato melalui penonjolan tubuh perempuan sebagai objek visual. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa tubuh laki-laki tidak hanya menjadi media tempat tato ditempatkan, tetapi juga menjadi ruang yang mereproduksi relasi kuasa melalui pilihan representasi yang ditampilkan kepada publik. Situasi ini memperlihatkan bahwa hubungan antara tato, tubuh, dan gender membentuk praktik komunikasi visual yang sarat dengan nilai ideologis, terutama ketika representasi tersebut dipublikasikan melalui platform digital yang memungkinkan penyebaran makna berlangsung secara masif (Kaneshiro, 2022).

Temuan empiris pada subbagian ini memberikan dasar yang kuat untuk melanjutkan analisis menggunakan Analisis Wacana Kritis Sara Mills. Keseragaman pola visual yang ditemukan mengindikasikan bahwa representasi perempuan dalam hasil pencarian "*Pin-Up Tattoo*" di TikTok tidak hadir secara acak, melainkan mengikuti struktur visual tertentu yang secara konsisten menempatkan tubuh perempuan sebagai pusat perhatian. Pola tersebut memperlihatkan bahwa representasi visual dibangun melalui kombinasi eksploitasi anatomi tubuh, pilihan kostum, dan ekspresi wajah yang saling menguatkan dalam membentuk makna. Karakteristik ini menjadi titik awal untuk mengidentifikasi bagaimana posisi subjek dan objek dikonstruksikan dalam teks visual serta bagaimana relasi kuasa gender direproduksi melalui praktik representasi tersebut. Analisis yang lebih mendalam

mengenai konstruksi tersebut akan diuraikan pada subbab berikutnya dengan menempatkan konsep objektifikasi perempuan sebagai kerangka interpretasi utama dalam membaca representasi *pin-up tattoo* di TikTok.

Objektifikasi Perempuan dalam Representasi *Pin-Up Tattoo*: Analisis Posisi Subjek dan Objek

Berdasarkan karakteristik visual yang telah diidentifikasi pada subbab sebelumnya, representasi perempuan dalam konten *Pin-Up Tattoo* di TikTok menunjukkan adanya kecenderungan konstruksi tubuh perempuan sebagai pusat perhatian visual. Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis Sara Mills, representasi tidak hanya dipahami sebagai proses menampilkan suatu objek, tetapi juga sebagai praktik yang mengatur posisi aktor dalam teks, yaitu siapa yang memiliki kuasa untuk memandang, mendefinisikan, dan memberikan makna terhadap suatu representasi. Oleh karena itu, analisis terhadap *Pin-Up Tattoo* tidak berhenti pada aspek estetika gambar, tetapi diarahkan untuk melihat bagaimana perempuan ditempatkan sebagai objek yang dilihat (*the object of gaze*), sementara pihak yang menghasilkan, mengonsumsi, dan menafsirkan representasi tersebut menempati posisi subjek yang memiliki kontrol terhadap pembentukan makna. Pola semacam ini sejalan dengan penelitian mengenai objektifikasi perempuan dalam media digital yang menunjukkan bahwa tubuh perempuan sering kali mengalami reduksi makna ketika ditampilkan terutama melalui aspek sensualitas dan daya tarik fisik (Alief & Kurnia, 2025; Hilmi, 2024).

Dalam kerangka Sara Mills, posisi subjek berkaitan dengan pihak yang memiliki kapasitas untuk menentukan sudut pandang dominan dalam sebuah wacana, sedangkan posisi objek merujuk pada pihak yang direpresentasikan dan menjadi sasaran pemaknaan. Pada konten *Pin-Up Tattoo*, posisi subjek tidak secara langsung ditampilkan melalui figur manusia tertentu, melainkan hadir melalui perspektif pembuat desain, pemilik tato, serta audiens yang mengonsumsi konten tersebut. Ketiga elemen tersebut memiliki peran dalam menentukan bagaimana tubuh perempuan ditampilkan dan dipahami. Sebaliknya, figur perempuan dalam ilustrasi *pin-up* cenderung ditempatkan sebagai objek visual yang dikonstruksi melalui fragmentasi tubuh, pakaian sensual, serta ekspresi yang diarahkan untuk membangun kesan erotis. Dengan demikian, perempuan tidak sepenuhnya hadir sebagai karakter dengan identitas, pengalaman, atau agensi personal, tetapi lebih dominan sebagai simbol estetika yang mendukung tujuan representasi tertentu. Temuan ini memperkuat kajian sebelumnya yang menjelaskan bahwa representasi perempuan dalam media visual sering kali mempertahankan relasi kuasa gender melalui mekanisme pemusatan perhatian terhadap tubuh dibandingkan keberadaan subjek perempuan itu sendiri (Hutagalung et al., 2024; Lesmana & Valentina, 2022).

Bentuk objektifikasi pertama terlihat melalui eksploitasi lekuk tubuh dan organ seksual yang menjadi elemen visual dominan pada seluruh sampel penelitian. Pada Gambar 1, fragmentasi visual yang berfokus pada bagian dada menunjukkan bagaimana tubuh perempuan dipisahkan dari keseluruhan identitasnya dan direduksi menjadi bagian tubuh tertentu yang memiliki nilai estetis maupun seksual. Sementara itu, Gambar 2 dan Gambar 3 memperlihatkan penekanan terhadap area pinggang, panggul, paha, dan dada melalui komposisi tubuh yang dibuat melengkung atau menonjol. Penggunaan teknik visual tersebut menunjukkan bahwa tubuh perempuan tidak hanya digambarkan sebagai bagian dari karya seni tato, tetapi juga dikonstruksi untuk menghasilkan daya tarik tertentu bagi pihak yang melihatnya. Proses fragmentasi tubuh semacam ini merupakan salah satu bentuk objektifikasi seksual karena perempuan diposisikan berdasarkan nilai fisiknya, bukan sebagai individu yang memiliki kehendak dan identitas yang kompleks (Yunailis, 2024). Dalam konteks media sosial, pola representasi tersebut semakin kuat karena mekanisme konsumsi digital mendorong konten visual yang menarik perhatian secara cepat, termasuk melalui simbol-simbol sensual yang mudah dikenali oleh audiens (Mukti & Asriadi, 2023).

Selain melalui tubuh, objektifikasi perempuan juga dibangun melalui penggunaan pakaian yang dikenakan dalam ilustrasi *Pin-Up Tattoo*. Ketiga sampel menunjukkan penggunaan pakaian yang minim, seperti *underwear*, *bra top*, dan *two-piece bikini*, yang secara visual menempatkan tubuh perempuan sebagai elemen utama dibandingkan aspek naratif lainnya. Pakaian tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga menjadi perangkat semiotik yang membangun citra perempuan sebagai figur sensual dan tersedia untuk diamati. Dalam analisis Sara Mills, pilihan representasi tersebut menunjukkan bahwa perempuan ditempatkan sebagai objek wacana karena karakteristik visualnya telah ditentukan melalui sudut pandang tertentu yang lebih mengutamakan kepentingan pengamat. Hal ini menunjukkan adanya relasi kuasa dalam proses produksi makna, ketika

tubuh perempuan dikonstruksi agar sesuai dengan ekspektasi estetika yang berkembang dalam budaya populer. Fenomena tersebut juga berkaitan dengan penelitian mengenai perempuan bertato yang menunjukkan bahwa tubuh perempuan sering kali menjadi ruang negosiasi antara ekspresi diri, identitas, dan penilaian sosial dari masyarakat (Amira et al., 2023; Permatasari et al., 2023).

Unsur lain yang memperkuat objektifikasi terlihat melalui konstruksi ekspresi wajah perempuan dalam ketiga sampel. Ekspresi seperti mata terpejam, tatapan sayu, bibir sedikit terbuka, atau wajah yang sebagian disamarkan membangun citra perempuan yang pasif dan tidak memiliki kontrol penuh terhadap situasi representasinya. Dalam perspektif Sara Mills, aspek tersebut memperlihatkan bahwa perempuan tidak diberikan ruang representasi sebagai aktor yang berbicara atau menentukan dirinya sendiri, melainkan hadir sebagai objek yang diamati melalui perspektif eksternal. Ketidadaan ekspresi aktif atau simbol agensi menyebabkan figur perempuan lebih mudah dipahami sebagai bagian dari fantasi visual daripada sebagai representasi individu yang memiliki kehendak. Pola ini menunjukkan bagaimana media visual dapat mempertahankan stereotip gender melalui penggambaran perempuan sebagai pihak yang menerima pandangan, bukan sebagai pihak yang menghasilkan pandangan terhadap dirinya sendiri (Srnita et al., 2024). Dengan demikian, ekspresi wajah dalam *Pin-Up Tattoo* memiliki fungsi ideologis karena memperkuat posisi perempuan sebagai objek konsumsi visual.

Tabel 2. Bentuk Objektifikasi Perempuan pada Representasi *Pin-Up Tattoo*

Unsur Visual	Temuan	Bentuk Objektifikasi	Posisi Sara Mills
Lekuk tubuh dan organ seksual	Penonjolan dada, pinggang, panggul, dan paha sebagai fokus utama visual	Fragmentasi tubuh dan reduksi perempuan berdasarkan aspek fisik seksual	Perempuan berada pada posisi objek karena tubuhnya menjadi pusat pemaknaan visual
Karakteristik pakaian	Penggunaan pakaian minim seperti <i>underwear</i> , <i>bra top</i> , dan <i>two-piece bikini</i>	Seksualisasi tubuh melalui simbol pakaian yang membangun daya tarik erotis	Pembuat desain, pemilik tato, dan audiens menjadi subjek yang menentukan konstruksi representasi
Ekspresi wajah	Mata terpejam, tatapan sayu, bibir terbuka, dan identitas visual yang disamarkan	Pembentukan citra perempuan pasif dan minim agensi	Perempuan tidak memiliki kontrol terhadap cara dirinya direpresentasikan

Tabel 2 menunjukkan bahwa objektifikasi perempuan dalam representasi *Pin-Up Tattoo* tidak dibangun melalui satu unsur tunggal, tetapi melalui kombinasi antara tubuh, pakaian, dan ekspresi yang saling memperkuat. Ketiga unsur tersebut menghasilkan konstruksi visual yang menempatkan perempuan sebagai objek yang dinilai berdasarkan daya tarik fisiknya. Sementara itu, posisi subjek ditempati oleh pihak yang memiliki kuasa dalam menentukan bagaimana perempuan ditampilkan, baik melalui proses penciptaan desain, penggunaan tato pada tubuh laki-laki, maupun distribusi konten melalui TikTok. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa representasi visual memiliki dimensi ideologis karena pilihan estetika tertentu dapat mempertahankan struktur relasi kuasa gender yang telah berkembang dalam budaya populer.

Meskipun demikian, analisis objektifikasi tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai bukti bahwa seluruh representasi tato perempuan hanya memiliki makna seksual. Beberapa penelitian mengenai perempuan bertato menunjukkan bahwa tato juga dapat menjadi bentuk ekspresi identitas, resistensi, dan kontrol terhadap tubuh sendiri (Andreas et al., 2023; Rochimawati, 2025). Namun, dalam konteks data penelitian ini, fokus utama terletak pada bagaimana figur perempuan dalam desain *Pin-Up Tattoo* dikonstruksi melalui perspektif visual yang dominan mengedepankan sensualitas. Perbedaan antara tato sebagai ekspresi diri dan tato sebagai representasi yang mengobjektifikasi menunjukkan bahwa makna visual selalu bergantung pada konteks produksi dan konsumsi media. Oleh sebab itu, keberadaan konten *Pin-Up Tattoo* di TikTok perlu dipahami sebagai praktik komunikasi visual yang

tidak hanya berkaitan dengan estetika, tetapi juga dengan proses reproduksi nilai gender dalam ruang digital.

Dengan demikian, analisis posisi subjek dan objek menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam konten *Pin-Up Tattoo* di TikTok masih memperlihatkan pola dominasi perspektif eksternal terhadap tubuh perempuan. Tubuh, pakaian, dan ekspresi perempuan dikonstruksi sedemikian rupa sehingga menghasilkan citra yang mudah dikonsumsi oleh audiens. Dalam kerangka Sara Mills, kondisi tersebut memperlihatkan bahwa perempuan lebih sering ditempatkan sebagai objek dalam wacana visual, sedangkan pihak yang menciptakan dan menginterpretasikan representasi memiliki posisi subjek yang lebih dominan. Temuan ini menjadi dasar untuk memahami bagaimana audiens berperan dalam menerima, menegosiasikan, atau bahkan mempertanyakan kembali makna objektifikasi tersebut pada platform TikTok, yang akan dibahas lebih lanjut pada subbab berikutnya.

Posisi Pembaca dan Reproduksi Wacana Objektifikasi pada Platform TikTok

Dalam Analisis Wacana Kritis Sara Mills, pembaca memiliki posisi yang tidak kalah penting dibandingkan subjek dan objek karena pembaca menjadi pihak yang memberikan makna terhadap suatu representasi. Wacana tidak hanya dibentuk oleh pihak yang memproduksi teks, tetapi juga melalui proses konsumsi dan interpretasi oleh audiens. Dalam konteks penelitian ini, pembaca merujuk pada pengguna TikTok yang mengakses, memberikan respons, serta menyebarluaskan konten *Pin-Up Tattoo*. Kehadiran pembaca menunjukkan bahwa makna objektifikasi perempuan tidak berhenti pada proses produksi visual, melainkan terus berkembang melalui interaksi sosial yang terjadi dalam ruang digital. Oleh karena itu, posisi pembaca menjadi aspek penting untuk memahami bagaimana representasi perempuan dapat diterima, dipertahankan, maupun dikritisi dalam budaya media sosial (Oktapiyani & Hamdani, 2025).

Berdasarkan konsep Sara Mills, pembaca dapat menempati posisi dominan maupun kritis dalam memahami sebuah wacana. Pembaca dominan merupakan audiens yang menerima konstruksi makna sebagaimana diarahkan oleh pembuat teks, sedangkan pembaca kritis adalah audiens yang mampu mempertanyakan ideologi dan relasi kuasa yang terdapat dalam representasi tersebut. Pada konten *Pin-Up Tattoo* di TikTok, pembaca dominan cenderung melihat visual perempuan sebagai bagian dari estetika tato tanpa mempertanyakan bagaimana tubuh perempuan dikonstruksi sebagai objek pandangan. Representasi tubuh dengan penekanan pada lekuk fisik, pakaian minim, dan ekspresi sensual dapat diterima sebagai sesuatu yang normal karena telah menjadi bagian dari konvensi budaya populer. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa objektifikasi dapat berlangsung secara tidak langsung melalui proses penerimaan audiens terhadap simbol-simbol visual yang berulang dalam media digital.

Sebaliknya, pembaca kritis akan memahami bahwa representasi *Pin-Up Tattoo* tidak hanya berkaitan dengan aspek artistik, tetapi juga mengandung konstruksi sosial mengenai tubuh dan gender. Pembaca dengan posisi kritis akan mempertanyakan mengapa perempuan lebih sering ditampilkan melalui aspek fisik dibandingkan karakter, identitas, atau agensinya. Dalam perspektif ini, tubuh perempuan tidak dipandang sebagai elemen visual yang netral, melainkan sebagai bagian dari praktik representasi yang dipengaruhi oleh nilai budaya tertentu. Perbedaan posisi pembaca tersebut menunjukkan bahwa makna sebuah representasi tidak bersifat tunggal, karena audiens memiliki kemampuan untuk menerima maupun melakukan perlawanan terhadap wacana yang ditampilkan.

Pada platform TikTok, posisi pembaca semakin kompleks karena sistem algoritma berperan dalam menentukan distribusi dan visibilitas suatu konten. Konten yang memperoleh interaksi tinggi melalui jumlah tayangan, komentar, atau tanda suka memiliki peluang lebih besar untuk muncul kembali kepada pengguna lain. Mekanisme tersebut menyebabkan representasi tertentu dapat mengalami penguatan secara terus-menerus karena semakin sering dikonsumsi oleh audiens. Dalam konteks *Pin-Up Tattoo*, ketika representasi perempuan yang menekankan sensualitas memperoleh perhatian tinggi, pola visual tersebut berpotensi menjadi bentuk representasi dominan yang dianggap umum dalam budaya digital. Hal ini menunjukkan bahwa algoritma tidak hanya berfungsi sebagai teknologi penyebaran informasi, tetapi juga berperan dalam mempertahankan pola makna tertentu yang berkembang dalam masyarakat (Mukti & Asriadi, 2023).

Tabel 3. Posisi Pembaca terhadap Representasi *Pin-Up Tattoo* di TikTok

Posisi Pembaca	Karakteristik Pembacaan	Dampak terhadap Makna
----------------	-------------------------	-----------------------

Pembaca dominan	Menerima representasi <i>Pin-Up Tattoo</i> sebagai bentuk estetika tato tanpa mempertanyakan konstruksi gender	Mempertahankan normalisasi objektifikasi tubuh perempuan
Pembaca negosiatif	Mengakui unsur artistik tato, tetapi mulai menyadari adanya unsur sensualisasi tubuh perempuan	Menghasilkan pemaknaan antara aspek seni dan kritik gender
Pembaca kritis	Memahami representasi sebagai konstruksi sosial yang berkaitan dengan relasi kuasa gender	Mendorong kritik terhadap praktik objektifikasi perempuan

Tabel 3 memperlihatkan bahwa pembaca memiliki peran dalam menentukan keberlangsungan suatu wacana. Ketika audiens menerima representasi perempuan yang menempatkan tubuh sebagai pusat perhatian tanpa melakukan kritik, objektifikasi akan terus direproduksi melalui konsumsi media. Sebaliknya, pembaca yang memiliki kesadaran kritis dapat melihat bahwa representasi tersebut tidak hanya berkaitan dengan keindahan visual, tetapi juga dengan bagaimana perempuan ditempatkan dalam struktur sosial yang lebih luas. Dengan demikian, pembaca tidak hanya berfungsi sebagai penerima pesan, tetapi juga sebagai pihak yang memiliki kemampuan untuk memperkuat atau melemahkan dominasi suatu wacana.

Reproduksi objektifikasi perempuan dalam konten *Pin-Up Tattoo* juga berkaitan dengan keberadaan *male gaze* dalam budaya visual digital. *Male gaze* menjelaskan bagaimana perempuan sering kali direpresentasikan melalui sudut pandang yang mengutamakan kepentingan pihak yang melihat, sehingga tubuh perempuan menjadi objek konsumsi visual. Pada sampel penelitian ini, pola tersebut terlihat melalui penonjolan bagian tubuh tertentu, pose yang menampilkan sensualitas, serta ekspresi yang menggambarkan perempuan sebagai figur pasif. Representasi semacam itu menunjukkan bahwa tubuh perempuan tidak hanya ditampilkan sebagai bagian dari karya seni, tetapi juga sebagai simbol yang diarahkan untuk menghasilkan respons tertentu dari audiens. Dalam konteks media sosial, pola ini dapat memperkuat pemahaman bahwa nilai perempuan sering kali dikaitkan dengan daya tarik fisiknya dibandingkan aspek personal dan sosialnya (Hilmi, 2024).

Meskipun demikian, ruang digital tidak sepenuhnya menghasilkan pemaknaan yang seragam. TikTok juga memungkinkan munculnya pembacaan alternatif yang melihat tato sebagai bentuk ekspresi diri, identitas, dan kontrol individu terhadap tubuh. Perempuan bertato dapat menggunakan tubuhnya sebagai media komunikasi personal yang tidak selalu berkaitan dengan objektifikasi. Namun, pada konteks penelitian ini, representasi *Pin-Up Tattoo* menunjukkan dominasi konstruksi visual yang masih menempatkan perempuan dalam posisi objek karena karakteristik utama yang ditampilkan berpusat pada sensualitas tubuh. Perbedaan antara tato sebagai ekspresi diri dan tato sebagai objek representasi menunjukkan bahwa makna visual sangat dipengaruhi oleh konteks produksi, distribusi, dan konsumsi media.

Temuan ini memperlihatkan bahwa TikTok menjadi ruang reproduksi wacana gender yang kompleks karena mempertemukan pembuat konten, algoritma, dan audiens dalam satu sistem komunikasi digital. Melalui perspektif Sara Mills, posisi pembaca menunjukkan bahwa objektifikasi perempuan tidak hanya terjadi pada tahap penciptaan representasi, tetapi juga melalui proses penerimaan dan penyebaran makna oleh pengguna media sosial. Oleh karena itu, keberadaan konten *Pin-Up Tattoo* di TikTok perlu dipahami sebagai fenomena komunikasi visual yang tidak hanya berkaitan dengan estetika tato, tetapi juga dengan bagaimana relasi kuasa gender terus dinegosiasikan dalam budaya digital kontemporer. (Rabel et al., 2026).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis teks visual terhadap konten hasil pencarian kata kunci "*Pin-Up Tattoo*" di platform TikTok, penelitian ini menyimpulkan bahwa representasi perempuan dalam budaya tato kontemporer masih menunjukkan adanya konstruksi objektifikasi melalui penonjolan aspek seksual tubuh. Meskipun tato pada dasarnya dapat menjadi medium ekspresi diri, identitas, dan komunikasi personal, representasi *Pin-Up Tattoo* dalam ruang digital TikTok memperlihatkan kecenderungan pergeseran makna ketika tubuh perempuan lebih dominan ditampilkan sebagai objek visual bagi

audiens. Melalui Analisis Wacana Kritis Sara Mills, ditemukan bahwa ketiga sampel penelitian menempatkan perempuan pada posisi objek melalui tiga elemen utama, yaitu eksploitasi lekuk tubuh, penggunaan pakaian minim, dan konstruksi ekspresi wajah yang menampilkan kesan pasif. Pola tersebut menunjukkan bahwa representasi visual perempuan dalam konten *Pin-Up Tattoo* tidak hanya berkaitan dengan estetika tato, tetapi juga mereproduksi relasi kuasa gender melalui perspektif *male gaze* yang menempatkan tubuh perempuan sebagai pusat konsumsi visual (Hilmi, 2024).

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa objektifikasi perempuan dalam konten *Pin-Up Tattoo* berlangsung melalui proses fragmentasi tubuh, seksualisasi pakaian, dan penghilangan agensi melalui ekspresi yang pasif. Penonjolan bagian tubuh tertentu seperti dada, panggul, dan paha memperlihatkan bagaimana identitas perempuan direduksi menjadi sekadar elemen visual yang memiliki nilai estetis dan seksual. Selain itu, mekanisme distribusi TikTok yang berbasis algoritma turut memperkuat reproduksi representasi tersebut karena konten dengan daya tarik visual tinggi memiliki peluang lebih besar untuk dikonsumsi secara luas. Dengan demikian, keberadaan *Pin-Up Tattoo* di ruang digital tidak dapat dipahami hanya sebagai bentuk kreativitas seni, tetapi juga sebagai praktik komunikasi visual yang membawa nilai ideologis tertentu. Penelitian ini menegaskan bahwa diperlukan pembacaan kritis terhadap representasi tubuh perempuan di media sosial agar praktik budaya visual tidak terus mempertahankan normalisasi objektifikasi dan ketimpangan gender dalam masyarakat digital (Oktapiyani & Hamdani, 2025).

DAFTAR PUSTAKA

- Alief, M. N., & Kurnia, S. S. (2025, August). Perempuan Sebagai Objektifikasi dan Komersialisasi dalam Media Sosial TikTok. *In Bandung Conference Series: Communication Management*, 5(2), pp. 2045-2054. <https://doi.org/10.29313/bcscm.v5i2.20227>
- Amira, A., Ramli, R., Febriani, E., & Siregar, B. (2023). Citra Diri dan Motif: Fenomena Perempuan Bertato di Kota Metropolitan Jakarta. *Avant Garde*, 11(1), 114-133. <https://doi.org/10.36080/ag.v11i1.2324>
- Andreas, R., Sulkhan, K. A., Rosidah, D. R., & Yaqi, Y. (2023). Hidup dalam komunitas virtual: Studi Etnografi perempuan bertato di ruang siber. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(1), 181-190. <https://doi.org/10.34050/jib.v11i1.25946>
- Halliza, D. P. (2024). *Representasi Tato sebagai Komunikasi Ekspresif (Studi Fenomenologi Seniman Tato di Studio Dunia Linear Gunung Putri)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NASIONAL). <https://repository.unas.ac.id/id/eprint/9764/>
- Hamdani, A. (2025). Representasi Perempuan dalam Pemberitaan Media Online tentang Kasus Pelecehan Seksual oleh Dokter Kandungan (Analisis Wacana Kritis Sara Mills). *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 19-31. <https://doi.org/10.30595/mtf.v12i1.26294>
- Hilmi, A. M. (2024). Tatapan Pria dan Objektifikasi Tubuh Perempuan: Potensi Kekerasan Berbasis Gender Online Pada Akun Instagram @ugmcantik. *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 5(2), 155-174. <https://doi.org/10.22146/jwk.15811>
- Hutagalung, S., Maryani, E., & Setiawan, A. (2024). Sexual Objectification of Girls in Anime Series: Sara Mills' Critical Discourse Analysis. *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)*, 10(1), 36-53. <https://doi.org/10.25124/liski.v10i1.7284>
- Kaneshiro, T. (2022). Cultural Resistance Form of Tattoo as a Pop Culture in Jakarta. *Jurnal Spektrum Komunikasi*. <https://doi.org/10.37826/SPEKTRUM.V10I2.322>
- Lesmana, D., & Valentina, G. M. (2022). Perspektif perempuan dalam film Mimi melalui analisis wacana kritis Sara Mills. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 23-44. <https://doi.org/10.21009/COMMUNICOLOGY.10.6.2022>
- Mukti, I., & Asriadi, M. (2023). Representasi Perempuan pada Tayangan Video dalam Media Sosial Tiktok. *CORE: Journal of Communication Research*, 12-22. <https://doi.org/10.47650/core.v1i2.882>
- Pawlikowska-Gorzelańczyk, A., Szuster, E., Biernikiewicz, M., Rusiecka, A., Okrzyńska, P., Rożek-Piechura, K., ... & Kałka, D. (2026). Tattoos and self-perception: an analysis of body image and sexual activity in young women. *Critical Public Health*, 36(1), 2604388. <https://doi.org/10.1080/09581596.2025.2604388>

- Permatasari, A. N., Putri, F. E., & Sainah, I. (2023). Stigma Negatif Terhadap Perempuan Bertato: Studi Kasus Perempuan Bertato di Wilayah Jakarta. *Journal of Citizenship*, 2(2), .
<https://doi.org/10.37950/joc.v2i2.361>
- Oktapiyani, D., & Hamdani, A. (2025). Model Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Menganalisis Representasi Gender di Media Sosial: Studi Kasus pada Narasi Feminisme dalam Konten Digital 2024. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10 (1).
<https://dx.doi.org/10.30870/jmbasi.v10i1.36612>
- Priadana, M., Dalimunthe, S. F., & Lubis, M. (2026). Representasi Perempuan dalam Narasi “Pengen Kurus” Iklan Rokok 76: Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(5. C), 114-120. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14197>
- Qurrahim, T. (2023). Analisis Wacana Kritis Sara Mills Representasi Kedudukan Perempuan pada Akun Instagram@feminisyogya. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/42418>
- Rabel, E. J., Chowdhury, N., Ferraz, D., & del Río Carral, M. (2026). Oscillating between objectification and agency: Young women's accounts of dealing with ‘being sexualized’ on social media. *Feminism & Psychology*. <https://doi.org/10.1177/09593535261449817>
- Ramadani, N. A., & Indriyani, J. G. (2025). Subordinasi Perempuan dalam Konten TikTok: Analisis Wacana Sara Mills terhadap Representasi Bridesmaid pada Akun@teukuazizz. *KONASINDO*, 2, 1-19. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konasindo/article/view/3720>
- Rochimawati, D. O. (2025). *Makna Komunikasi Simbolik Tato dalam Representasi Identitas Diri* (Studi Fenomenologi Mahasiswa USB YPKP di Inkqueen Studio Bandung) (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS SANGGA BUANA YPKP). <https://repository.usbypkp.ac.id/7479/>
- Sari, I. P., & Masduki, A. (2026). Praktik Objektifikasi Seksual Tubuh Perempuan dalam Komentar TikTok: Analisis Isi Interaksi Antar perempuan. *Jurnal Ragam Pengabdian*, 3(1 (Spesial Issue)), 4676-4684. <https://doi.org/10.62710/dc26dy86>
- Srinita, L., Maghfiroh, A., Aqila, N., Kusumaningtyas, D. W., & Anggy, A. (2024). Sara Mills' Critical Discourse: Women Stereotypes in Indonesian Netizen Comments on Gita Savitri's Video. *Anaphora: Journal of Language, Literary, and Cultural Studies*, 7(1), 40-49. <https://doi.org/10.30996/anaphora.v7i1.9727>
- Varlina, V., & Yani, N. L. M. (2022). Representasi Visual Dan Relasi Kuasa Budaya Tato Pada Masyarakat Bali. *Wacadesain*, 3(2), 57-69. <https://doi.org/10.51977/WACADESAIN.V3I2.884>
- Yunailis, C. (2024). Narasi Tubuh Perempuan: Kritik Feminisme dalam My Body Oleh Emily Ratajkowski. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(7), 754-761. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v1i7.142>